



Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Akidah Akhlahk Pasca Covid 19

Integration of Character Education in Learning Akhlahk Post-Covid 19

Yumita Anisa Putri*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Corresponding Author*: yumitaanisap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana guru akidah akhlahk mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pembelajaran akidah akhlahk kelas XI di MAN 2 Model Medan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang subjek penelitiannya adalah guru akidah akhlahk XI IPA. Teknik pengumpulan data diperoleh menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi covid 19 menjadi kendala guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Karakter. Hasil penelitian menunjukkan proses interaksi melalui (1) Peran Guru, (2) Kompetensi Inti Pembelajaran, (3) Kompetensi Dasar dan Indicator (4) Integrasi nilai-nilai karakter, (5) Model RPP Abad 21 dengan Implementasi 4'C yaitu *critical thinking, collaborative, creative, dan communication* (berfikir kritis, belajar secara kolaboratif, kreatif, dan berkomunikasi).

Kata kunci : Integrasi Pendidikan Karakter , Guru Akidah Akhlahk

Abstract

This study aims to reveal how the moral aqidah teacher is able to integrate character education in the class XI class XI class of MAN 2 Model Medan. This research is a qualitative descriptive study whose research subject is a teacher of aqidah morality XI IPA. The data collection technique was obtained using qualitative descriptive analysis with the stages of reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The results of the study show that the COVID-19 situation is an obstacle for teachers to integrate character education. The results show the interaction process through (1) Teacher Roles, (2) Learning Core Competencies, (3) Basic Competencies and Indicators (4) Integration of character values, (5) 21st Century RPP Model with 4'C Implementation, namely critical thinking, collaborative learning, creativity, and communication.

Keywords: Character Education Integration, Akhlahk Akidah Teachers.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses humanisasi manusia pada hakikatnya bermaksud untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermoral. Sehingga pendidikan bertujuan mengarahkan tingkah laku manusia kepada nilai-nilai kebaikan yang bisa membawa manusia pada ketentraman dan keadilan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembahasan karakter diidentifikasi dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang system Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasa 3 menjelaskan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab

Karakter yang diharapkan ternyata belum melekat sempurna pada insan-insan Indonesia. Baik dikalangan birokrat, pelajar, tenaga kependidikan dan masyarakat pada umumnya. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya mereka dimedia sebagai pelaku tindak asusila, kekerasan, tawuran, aborsi, konsumsi, narkoba, dan perbuatan-perbuatan negative lainnya. Dunia pendidikan tanah air telah dikejutkan dengan temuan-temuan perilaku amoral yang dilakukan siswa. Berdasarkan data Komnas Perlindungan anak dari 2,5 juta kasus aborsi sebanyak 62,6 % dilakukan anak dibawah umur 18 tahun. BNN mencatat bahwa pengguna narkoba termuda adalah usia tujuh tahun dan ada 8000 anak SD yang menjalani rehabilitasi narkoba.

Berdasarkan Hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Colsultancy*) dan UNDP (*United Nations Developmen Program*). PERC menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia, satu tingkat di bawah Vietnam (dari 12 negara yang disurvei). Sementara laporan UNDP tahun 2004 dan 2005 menyatakan bahwa IPM (indeks pembangunan manusia) di Indonesia juga menempati posisi terburuk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175 negara dan tahun 2005 menempati urutan 110 dari 177 negara. Litbang kompas juga menyebutkan data dan fakta bahwa 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI dan Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. Data fakta ini merupakan bagian dari kemerosotan moral dan karakter yang menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu mengubah SDM menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. sehingga dalam berbagai macam posisi di dunia, bangsa Indonesia mengalami kemunduran.

Dalam situasi yang demikian rusak, dunia pendidikan dituntut untuk mengevaluasi system pendidikan yang telah ditetapkan. Apalagi Indonesia menghadapi era globalisasi sejak tahun 2020. Penyiapan SDM yang handal dan berkarakter adalah suatu keharusan, karena SDM dengan karakter bagus akan menentukan kemajuan bangsa.

Karakter didefinisikan sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, menjadi pendorong dan penggerak serta membedakan dengan individu lain. Oleh karena itu pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah baik dan buruk, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal baik pada peserta didik sehingga memberikan kesadaran, pemahaman dan komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam melakukan Integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran pelajaran akhlak pendidik perlu memperhatikan beberapa komponen pembelajaran seperti strategi, materi, evaluasi, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indicator dan melakukan evaluasi. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran terlebih dahulu pendidik merangkai perencanaan pembelajaran yang termuat didalam RPP pembelajaran. Adapun dalam proses pengintegrasian karakter dibutuhkan proses yang tidak sebentar, konsistensi pendidik menjadi fasilitator untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, membangun interaksi yang baik kepada peserta didik dengan harapan munculnya integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak. Sejak tahun 2019 Indonesia dilanda wabah covid 19, hal ini berdampak terhadap instansi pendidikan, dapat dikatakan sebagai kendala para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Secara substansi mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi terhadap motivasi peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter keyakinan keagamaan juga membentuk akhlaklaqul karimah dalam kehidupan nyata. Sebenarnya penelitian ingin melihat bagaimana guru melakukan proses integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak, kemudian adakah muncul nilai karakter yang lain selain nilai karakter dalam kompetensi inti sebagaimana terdapat 18 nilai karakter yang diusungkan oleh pemerintah. Diharapkan peserta didik mampu memahami, memaknai dan mempraktikkan materi pembelajaran agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat baik itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat luas.

Man 2 Model Medah merupakan salah satu sekolah dalam naungan kementerian agama bernuansa islami, memberikan perhatian khusus untuk membangun peserta didik yang cakap secara moral hal ini tertuang didalam misi MAN 2 Model Medan yaitu menciptakan sumber daya manusia bermoral, serta meningkatkan pendidikan yang didasarkan pada pendidikan agama sebagai pembinaan moral. Meyoroti misi tersebut menjadikan peneliti tertarik mengetahui lebih jauh bagaimana penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak. Berdasarkan pengamatan dibulan November 2021 terdapat sekelompok peserta didik menunjukkan sikap santun, hormat kepada guru, mengucapkan salam kepada guru saat bertemu. Selain itu juga pasca setelah covid tentu menciptakan atmosfer pembelajaran yang berbeda, sebagaimana pembelajaran selama 2 bulan bersifat daring menuju pembelajaran bersifat normal namun masih ada ketentuan-

ketentuan yang berlaku. Beberapa uraian diatas menjadi landasan peneliti untuk mengamati, memakna, menyimpulkan lebih dalam terkait integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Model Medan.

Landasan Teori

A. Pendidikan Karakter

Makna Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti krisis dan alasan moral dilakukan dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Lebih lanjut Zubaedi menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, program pengajaran bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya dan disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama)." Dapat dikatakan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Adapun secara fungsional pendidikan karakter dapat menumbuh kembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berfikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, baik disekolah, keluarga maupun masyarakat pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 (delapan belas) nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa. Noor Yanti penelitiannya menjabarkan *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Kopri Banjarmasin* dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasikan 18 nilai yang bersumber dari agama, dan falsafah bangsa yaitu : (1)religius, (2)jujur, (3)toleransi, (4)disiplin, (5)kerja keras, (6)kreatif, (7)mandiri, (8)demokratis, (9)rasa ingin tahu, (10)semnagat kebangsaan, (11)cint tanah air, (12)menghargai prestasi, (13)bersahabat/ berkomunikasi, (14)cinta damai, (15)gemar membaca, (16)peduli lingkungan, dan (18)tanggung jawab.

Telah diketahui terdapat 18 nilai-nilai karakter, namun peneliti hanya memaparkan 7 nilai karakter, sebagaimana ketujuh nilai karakter ini menjadi hasil temuan penelitian. Adapun beberapa nilai karakter dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) **Religius**, Sikap dan perilaku religious merupakan sikap dan perilaku yang dekat sikap spiritual. Religius menjadi hal yang mendasar dalam prinsip kehidupan, setiap orang dituntut untuk memiliki sikap religius terhadap agamanya, sikap religius ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan
- 2) **Toleransi**, terdapat beberapa hal dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, diantaranya: (a) Memperhatikan ranah afektif, (b) Keteladanan guru, (c) Pembiasaan terhadap Perbedaan, (d) Melatih Heterogenitas dalam kelompok.
- 3) **Disiplin** adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Kedisiplinan bagian cermin kehidupan suatu masyarakat, bentuk gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dinilai seberapa tinggi rendahnya budaya bangsa.
- 4) **Kerja Keras** adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas dan cara menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Kerja keras didefinisikan semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat untuk mencapai impian yang dicita-citakan. Nilai ini sangat dibutuhkan agar memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mengajarkan sikap kerja keras yaitu bantu peserta didik membuat target pencapaian yang realistis dan bisa dicapai oleh peserta didik, Guru harus menyadari bahwa target ataupun pencapaian sarana belajar bagi peserta didik dan rambu-rambu agar peserta didik menjadi giat dalam belajar dan berusaha, hargai setiap proses belajar yang telah dilalui peserta didik, secara eksplisit, ajarkan kepada peserta didik akan arti nilai, kerja keras dan ajarkan peserta didik berdamai dengan kegagalan, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan dan hal-hal baru.
- 5) **Rasa Ingin Tahu**, (1) Rasa ingin tahu membuat pikiran peserta didik menjadi aktif, (2) peserta didik menjadi para pengamat yang aktif, (3) membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik peserta didik untuk mempelajarinya lebih dalam., (4) membawa kejutan-kejutan kepuasan dalam diri peserta didik dan meniadakan rasa bosan untuk belajar.
- 6) **Bersahabat/ Komunikatif**, Jika guru menghendaki agar peserta didik mempunyai karakter bersahabat/ komunikatif, semestinya guru orang yang pertama memberikan contoh berperilaku dan bersikap bersahabat/ komunikatif. Setiap peserta didik mengharapakan guru menjadi contoh model baginya.
- 7) **Tanggung Jawab** adalah suatu kewajiban untuk menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Tanggung jawab melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress akibatnya terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Pentingnya tanggung jawab pada diri seseorang perlu ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didiknya, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut : (1) Memberikan

pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang kita perbuat, (2) Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik atau dengan lain batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas, (3) Mulailah memberikan ajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil.

2. Strategi Pendidikan Berkarakter

Atikah mumpuni dalam Integrasi Nilai Karakter menuliskan beberapa hal mengenai strategi pendidikan karakter, diantaranya: (1) Keteladanan, dilakukan dengan menampilkan figure yang dapat ditiru, baik yang ada dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat, (2) Penanaman kedisiplinan dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi, menerapkan reward and punishment, dan penegakan aturan.(3) Pembiasaan merupakan hal yang lazim dilakukan dalam strategi pendidikan karakter. Setelah melihat contoh atau keteladanan, disampaikan dengan penanaman kedisiplinan, seorang siswa membiasakan diri sebagai wujud pengembangan nilai karakter dalam dirinya, (5) Penciptaan suasana yang kondusif baik dilingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, (6) Integrasi dan internalisasi pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan sekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan karakter harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Akidah Akhlak

Kedudukan akidah akhlak dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah akhlak merupakan poros atau inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus maka sejahtera dan damai lahir dan batinnya. Namun, sebaliknya jika aqidah akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karenanya akidah dan akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa. Akidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbullah ketenangan jiwa.

Akidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi Islam, akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, tetapi mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah Rahmatan lil 'aalamin. Jika hubunganhubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati aqidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat.

Nogarsyah Moede Gayo memberikan pandangan bahwa tujuan akhlak sebenarnya hendak menciptakan manusia menjadi makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Sementara itu, Ahmad Mustofa mengatakan orang yang berakhlak karena ketakwaan ditujukan kepada Tuhan semata-mata, dapat menmemberikan kebahagiaan seperti : (1) Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat, (2) disenangi dalam pergaulan, (3) terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, (4) mendapatkan pertolongan serta kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik, (5) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dan segala

penderitaan dan kesukaran.

Pelajaran akidah akhlak memiliki dua komponen dasar yaitu pelajaran tentang akidah Islamiyah, dan pelajaran akhlak. Pelajaran tentang Akidah Islamiyah yaitu mempelajari tentang keyakinan kepada Allah, Rasullullah, Malaikat, Hari Akhirat, dan Qodo dan Qadar Allah, sehingga mempunyai keyakinan yang teguh. Hal ini sesuai dengan pengertian dari akidah yang dikemukakan oleh Abdullah Al-Hamid Al-Atsari, bahwa akidah merupakan sesuatu keyakinan yang teguh dan tetap dan kuat mengenai Allah dan Rasull-Nya.²² Akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskwaih adalah merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.²³ Akhlak, dalam konsep yang harus ditanamkan dalam pribadi manusia, menurut miskawaih setidaknya ada empat nilai mendasar yakni *al-Iffat* (menahan diri/*self control*), *al-Syaja'at* (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta *al- Adalat* (keadilan).²⁴ Dengan demikian, maka pengertian yang diberikan oleh Miskwaih tersebut dapat dipahami bahwa dalam mata pelajaran, pelajaran akhlak adalah pelajaran yang membahas tentang tingkah laku manusia, setra upaya untuk menanamkan akhlak-akhlak terpuji kepada peserta didik.

Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pelajaran akidah akhlak telah dirumuskan yaitu untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik. Guru akidah akhlak memiliki peran dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Sasaran materi akhlak bertujuan untuk menjadikan peserta didik mampu menerapkan akidah yang baik dan terbentuknya akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Pada Massa Covid di Man 2 Model Medan

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Model Medan guru akidah akhlak memiliki kontribusi dalam membatu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual keagamaan, toleransi, menuju manusia insan kamil. Pada masa pasca pandemi covid 19. Guru sedikit sulit untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik terlebih materi yang disampaikan seringkali berbentuk aplikatif dan konteks dalam kehidupan nyata. Guru menyadari bahwa ia bukan sumber belajar satu-satunya namun merupakan satu-satunya sumber belajar yang mampu mengambil peran penting untuk mengerakkan beragam sumber belajar yang lain untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran. Pandemi pasca covid 19 memberi sedikit ruang kepada guru dalam mengeksplere kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, hal ini ditinjau berdasarkan berkurangnya jam

mengajar seharusnya dalam satu les berkisar 45 menit menjadi 30 menit, dalam satu minggu menjadi 60 menit.

Berdasarkan data yang diperoleh, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 MODEL MEDAN Terdapat dalam beberapa point seperti (1) Peran Guru Akidah Akhlak, (2) Pada Kompetensi Inti pembelajaran, (3) Kompetensi dasar dan indikator (4) Integrasi Nilai-nilai Karakter Pembelajaran Akidah Akhlak, (5) Model RPP Abad 21 dengan implementasi 4C yaitu *critical thinking, collaborative, creative, dan communication* (berfikir kritis, belajar secara kolaboratif, kreatif, dan berkomunikasi).

2. Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kompetensi Inti

Pendidikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran diintegrasikan melalui kompetensi inti yang sudah tersusun didalam setiap materi pembelajaran. Proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak pada kompetensi inti yang dilakukan oleh guru dapat menjadi sebagai temuan penelitian. Karena, kompetensi inti dalam kurikulum 2013 (K-13) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka, setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Hal ini sejalan dengan pengertian dalam Permendikbud, yaitu kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Dengan demikian, guru akidah akhlak perlu mengembangkan pendidikan menerapkan karakter dalam kompetensi inti tersebut.

3. Integrasi pendidikan karakter Pada Kompetensi Dasar dan Indikator

Penyusunan indikator dan kompetensi dasar dalam peraturan yang ditetapkan oleh KMA Nomor 165 Tahun 2014 tentang pedoman kurikulum Madrasah 2013. Sebagaimana indikator pada hakikatnya adalah ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Oleh karena itu indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur. Guru dapat mengembangkan setiap kompetensi dasar menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Untuk mata pelajaran akidah akhlak indikator pencapaian kompetensi disusun untuk setiap KD pada KI. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak bahwa penerapan pendidikan karakter mengacu kepada kompetensi dasar (KI-1, KI-2, KI-3, KI-4), sementara untuk indikator pendidikan dapat mengembangkan indikator sesuai dengan materi, sebenarnya didalam kompetensi dasar sudah terbentuk domain nilai spiritual, social, rasa ingin tahu, dan keterampilan namun dengan adanya integrasi nilai-nilai karakter membantu guru untuk menggali lebih jauh nilai-nilai karakter yang lain.

4. Integrasi Nilai-nilai Karakter Pembelajaran Akidah Akhlak

- (1) **Aspek Religious** tercermin dalam materi bab satu sampai dengan bab lima seperti judul munculnya aliran ilmu kalam, siswa dituntut mampu mengintegrasikan beragam bentuk akidah islam pada masa nabi Muhammad saw, akidah sahabat, akidah dinasti bani umaiyah dan abasiyah hal ini menumbuhkan semangat siswa untuk memperdalam bentuk akidah islam yang sesuai dengan al-quran dan assunah. Demikian pada materi selanjutnya. Guru dituntut menyesuaikan pengintegrasian aspek religious kedalam isi materi.
- (2) **Aspek Toleransi** dengan judul aliran-aliran ilmu kalam, siswa-siswi dituntut memahami beragam aliran-aliran ilmu kalam, diharapkan siswa mampu saling menghargai pendapat antar sesama dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Demikian pada materi selanjutnya. Guru dituntut menyesuaikan pengintegrasian aspek toleransi kedalam isi materi.
- (3) **Aspek Disiplin**, di awal pertemuan guru sudah memberikan beberapa instruksi peraturan untuk ditaati bersama dalam satu semester, guru menetapkan deadline pengumpulan tugas, MAN 2 model sudah mengadopsi sitem kredit semester dengan beban tugas terbilang cukup berat disebut UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) oleh karena itu guru memberikan penekanan kepada siswa dalam mengerjakan tugas-tugas UKBM. Tugas tersebut mengacu kepada materi meliputi materi yang tercantum dalam BAB 1sampai dengan BAB lima dalam satu semester (Ganjil) . Berdasarkan hasil wawancara menurut sudut pandang guru akidah akhlak bahwa terdapat peserta didik 65 persen sudah disiplin mengumpulkan tugas, sementara siswa yang tidak disiplin diberikan peringatan sampai tiga kali (dalam bentuk nasehat), jika peserta tidak juga menyelesaikan tugas yang diberikan maka guru melaporkan kepada wali kelas untuk diproses lebih lanjut. Selain itu dalam menginterasikan sikap disimpulkan dalam mata pelajaran yaitu guru menjadi teladan seperti datang lebih awal masuk kekelas paling lambat, selambatnya lima menit sebelum jam belajar dimulai, guru bertanggung jawab penuh menyampaikan ilmu, menjadi fasilitator, pemimpin , suri teladan, sebagai role mode keteladanan. **Disiplin dalam menyampaikan isi materi, guru** memiliki sikap tegas dengan memberikan aturan-aturan seperti mengadakan kuis/ evaluasi penilaian formatif selamat menit, memberikan tugas mandiri atau kelompok, memberikan motivasi, apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (4) **Kerja Keras**, Aspek kerja keras ditanamkan kepada peserta didik pada saat pertemuan pertama guru memberikan penjelasan nilai-nilai KKM yang harus ditempuh siswa. Untuk mata pelajaran akidah akhlak nilai KKM cukup tinggi jadi siswa dituntut untuk mendapatkan nilai KKM agar mendapat nilai yang memuaskan pada satu semester. Adapun siswa yang mendapat nilai dibawah 70 maka diwajibkan mengikuti remedial dalam setiap BAB materi. Hal ini memotivasi peserta didik untuk focus bekerja keras meraih nilai yang tinggi

Aspek kerja keras juga diukur dari keterampilan guru mengajar, dalam setiap materi guru berupaya menggunakan media belajar dan strategi yang tepat sesuai isi materi, apabila strategi dan media diberika tidak berjalan maksimal,

siswa tidak aktif maka dilakukan inovasi dan kreativitas sebagai bahan evaluasi. Dengan semangat inovasi pendidik mampu memberikan rangsangan yang kuat kepada peserta didik. Peserta didik menjadi sangat bersemangat mengikuti pembelajaran dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tersampaikan namun pada saat covid menjadi catatan tersendiri bagi pendidik bahwa pembelajaran dapat dikatakan 40 persen gagal, hal ini disimpulkan bahwa hasil ujian siswa menunjukkan ada 45 persen siswa yang mendapat nilai 90 , 30 persen siswa mendapat nilai sedang berkisar 60-79, sementara 25 persen mendapat nilai rendah.

5. Integrasi pendidikan karakter melalui Model RPP Abad 21

Salah satu model pembelajaran abad 21 menekankan kepada penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa guru akidah akhlak sudah melakukan integrasi pendidikan karakter dengan implementasi 4C yaitu *critical thinking, collaborative, creative, dan communication* (berfikir kritis, belajar secara kolaboratif, kreatif, dan mampu berkomunikasi menjadi tuntutan perwujudan model pembelajaran abad 21).

1) *Critical Thinking (Berfikir Kritis)*

Tim penyusun permendikbud mengatakan berfikir kritis bersifat mandiri, berdisiplin diri, dimonitor diri, dan memperbaiki proses berfikir sendiri. Hal ini memerlukan komunikasi efektif dan pemecahan masalah dan juga komitmen untuk mengatasi sikap egosentris dan sosiosentris bawaan.

2) *Komunikasi*

Komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata. Dalam hal ini kemendikbud merilis kecakapan komunikasi dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

(a) Memahami, mengelola, menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia, (b) Menggunakan kemampuan untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi, didalam dan diluar kelas, maupun tertuang pada tulisan.

(c) Menggunakan bahasa lisan yang sesuai konten dan konteks pembicaraan dengan lawan bicara atau diajak berkomunikasi, (d) Diperlukan sikap untuk dapat mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, (e) menggunakan alur pikir yang logis, terstruktur sesuai dengan kaidah yang berlaku, (f) Dalam abad 21 tidak terbatas hanya pada satu bahasa, tetapi kemungkinannya multi bahasa

3) *Kreativitas (creativity)*

Kreativitas digunakan untuk mengacu pada kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya untuk menghasilkan gagasan baruan wawasan yang bernilai bagi individu tersebut. Beberapa kecakapan terkait kreativitas yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran antara lain: (a)Memiliki kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru secara lisan atau tulisan, (b) Bersikap terbuka dan responsive terhadap pandangan baru perspektif baru dan berbeda, (c)Mampu mengemukakan ide-ide kreatif secara mandiri konseptual dan praktikal, (d) Menggunakan konsep-konsep

atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda, baik dalam mata pelajaran terkait, antar mata pelajaran, maupun dalam persoalan kontekstual, (f) Menggunakan kegagalan sebagai wahan pembelajaran, (g) Memiliki kemampuan dalam menciptakan kebaruan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, (h) Mampu beradaptasi dalam situasi baru dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

4) Kalaborasi (*Collaborative*)

Pembelajaran kalaborasi merupakan situasi yang didalamnya terdapat dua atau lebih bertujuan berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Setiap orang yang terlibat dalam pembelajaran kolaborasi memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain, baik meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, maupun memantau pekerjaan satu sama lain. Kecakapan terkait dengan kalaborasi dalam pembelajaran kolaborasi yaitu (a)Memiliki kemampuan dalam kerja sama kelompok, (b)Beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, (c)Memiliki empati dan menghormati perpektif berbeda, (d)Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Integrasi pendidikan karakter dapat diaplikasikan dalam mata pelajaran akidah akhlak, terdapat bebrapa nilai karakter dalam mengintegrasikan pada mata pelajaran akidah seperti (1) Peran Guru, (2) Kompetensi Inti Pembelajaran, (3)Kompetensi Dasar dan Indicator (4)Integrasi nilai-nilai karakter , (5) Model RPP Abad 21 dengan implementasi 4'C yaitu *critical thinking, collaborative, creative, dan communication* (berfikir kritis, belajar secara kalaboratif, kreatif, dan berkomunikasi. Guru sudah berupaya menerapkan strategi pendidikan karakter dengan menjadi role model yang baik untuk peserta didik, disiplin dalam mengajar, memahami standar nasional pendidikan dengan baik, mampu melakukan integrasi melalui kompetensi dasar, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, merancang rencana pembelajaran model abad 21 dengan implementasi 4'C yaitu *critical thinking, collaborative, creative, dan communication* (berfikir kritis, belajar secara kalaboratif, kreatif, dan mampu berkomunikasi menjadi tuntutan perwujudan model pembelajaran abad 21). Namun dengan situasi pasca covid 19 menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara,
Undang-undang RI NO 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, (Bandung: Wacana adytia, 2009)
Puji, *Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Ibnu Mikawih Dan Kihajar Dewantara*, (Self Publishing)
Syafitri, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Islam : Al-Munawwarah)

- M. Furqan Hidayatullah , *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010),
- Achamad, Luthfi, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2021),
- Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.
- Noor Yanti, Rabiatul Adawiyah dkk, (2016), *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Kopri Banjarmasin*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 6, Nomor 11 Mei.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, Fider Lumbanbatu (2020), Analisis Penggunaan Knalpot Berbahan Komposit Untuk Mengurangi Tingkat Kebisingan Pada Motor Suzuki Satria, *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 4(2), 174-182. From: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4065>.
- Syamsul Kurniawan, (2013), *Pendidikan Karakter: konsepsi dan implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*
- Muhammad Yaumi, (2014), *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi...*,
- Muchlas Samani, (2012), *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Kurikulum 2013*, Yogyakarta
- Nursiyam Nursiyam, "Pengaruh Sistem Pembelajaran Pesantren Kampus terhadap Penguatan Akidah dan Akhlak Mahasiswa IAIN Samarinda," *SYAMIL* 3, no. 2 (1 Desember 2015): 342, doi:10.21093/sy.v3i2.248.
- Dewi Nurhayati, Wahab, *Relasi Antara Mata Pelajaran Akidah-Akhlak Pada Tradisi Berandep*, (Relasi Antara Mata Pelajaran) Vol. 2, No. 1, Mei 2019
- Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish: 2019)
- Harpan Reski, *Integrasi Pendidikan karakter*, (Jurnal , Tadris: Jurnal Pendidikan Islam)